

PROCEEDINGS **FIRST ANNUAL INCLUSIVE EDUCATION PRACTICES CONFERENCE**

**Isu-isu Pendidikan Khusus di Indonesia dan Malaysia
Praktik Terbaik dalam Pendidikan Untuk Semua**

Organised by
Indonesia University of Education, Bandung

In collaboration with
University Kebangsaan Malaysia

Editor:

Juang Sunanto
Zaenal Alimin
Dharta Ranu Wijaya

Mohd Mokhtar Tahar
Mohd Hanafi Mohd Yasin
Safani Bari



DAFTAR ISI

Sambutan Direktur SPS UPI.....	iii
Kata Pengantar Pengerusi Bersama UKM.....	v
Pendahuluan	1
Inclusive Education As An Educational Innovation To Realize Education For All	3
Infrastruktur Bilik Darjah Integrasi Pendidikan Khas Bermasalah Pembelajaran.	11
Agenda Kegiatan.....	17
Kajian 1: Pendidikan Inklusif	19
Kajian 2: pendidikan khusus dengan sub tema:	
<i>Individu dengan ketunarunguan dan hambatan pendengaran lainnya.....</i>	<i>73</i>
<i>Individu dengan ketunagrahitaan dan hambatan fungsi kognitif lainnya</i>	<i>169</i>
<i>Individu dengan ketunanetraan dan gangguan penglihatan lainnya</i>	<i>239</i>
<i>Hambatan dan Gangguan Perkembangan Lain: Autisme, Disleksia, dan Gifted</i>	<i>263</i>
Kajian 3: Keterlibatan keluarga dalam Pendidikan bagi Individu Berkebutuhan Khusus	355
Kajian 4: Asesmen dan Rencana Pembelajaran Individual	383
Kajian 5: Teknologi Media Pembelajaran bagi Individu Berkebutuhan Khusus .	393
Kajian 6: tantangan guru di sekolah	427
Kajian 7: menggunakan aplikasi analisis perilaku di sekolah	491
Kajian 8: Program Transisi, Seksualitas, Rekreasi, dan Persiapan Kerja bagi Individu berkebutuhan khusus	539
Kajian 9: Intervensi Dini	571

PROMOTING SOSIAL COMPETENCE CHILDREN WITH LEARNING DIFFICULTIES: FACT AND TEACHER STRATEGY

Pujaningsih, M.Pd
puja@uny.ac.id

Children with learning difficulties are socially out step with their classmates and often withdrawal because of their differences. This condition has been linked to delinquency, behavior problems, and mental illness. Learning program that integrate social competence and interaction with peers could prevent this problems. Teacher has main position to give opportunity for students to develop social acceptance and their social competence.

Previous research founded limited social interaction related with cognitive development. Student who has learning difficulties that have academic problems sometimes have complex problems (one of them is behavior problems which related with social competence). Students in primary school have critical period for social development as age span for it is 6 – 8 years old. If student feeling rejection from their peer but teacher not aware and not doing something, it may leads to negative learning environment for all students. One study in grade 4 about peer nominated for playing together showed that children with learning difficulties have less acceptance and more rejection. For boys they seem have more rejected by their peers than girl.

Promoting positive learning environment in inclusive setting is critical teacher competency for both general and special teacher. Teacher have three main position, are: 1) as a model by their action, word, gesture, tone of voice , 2) as a class conductor who integrate curriculum and allow opportunities to learn and practice skills related to social competency, 3) as collaborator with parents to choose appropriate behavior to praise. To build positive learning environment, there are three level of social support, are: 1) structuring classroom community, 2) specific strategies and curriculum for promoting social competence, and 3) targetted individual intervention (Meadan, H & Monda, L. 2008).

Keywords: social competence, children with learning difficulties, strategy

PENDAHULUAN

Keberadaan anak dengan kesulitan belajar (AKB) di sekolah reguler sering dijumpai. Mereka banyak dipahami oleh guru-guru maupun teman-teman sebaya sebagai anak lamban belajar atau sulit belajar karena prestasi akademik yang kurang. Kesulitan belajar tersebut muncul dari berbagai hambatan belajar pada anak. Beberapa hasil penelitian berikut menggambarkan keragaman anak yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian Pujaningsih dkk., pada tahun 2002 di kecamatan Berbah menemukan AKB sebesar 36% dengan rincian 12% diantaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*) dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*).

Marlina (2006) menemukan 55 anak berkesulitan belajar spesifik (*Learning Disability/LD*) di 8 SD di Padang. Jumlah tersebut hanya sebagian gambaran dari jumlah AKB secara keseluruhan karena anak LD hanya merupakan bagian dari AKB. Secara spesifik, kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20 % dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003).

Anak dengan kesulitan belajar mempunyai hambatan akademik yang sering memunculkan permasalahan yang dapat merugikan masa depan mereka. Hambatan ini cukup beragam, antara lain: hambatan menulis, membaca maupun berhitung. Hambatan tersebut menyebabkan prestasi belajar anak menjadi rendah dengan muncul secara bersama-sama maupun satu jenis. Kegagalan yang sering dialami AKB menyebabkan konsep diri yang buruk dan perkembangan emosi serta kepribadian yang negatif (Lackaye dan Margalit, 2006). Apabila kegagalan-kegagalan tersebut tidak segera diatasi maka permasalahan AKB akan berkembang ke arah depresi (Maag & Reid, 2006). Fenomena selanjutnya yang dapat terjadi adalah kerentanan tinggal kelas dan berujung pada *drop out* (Deshler *et al.* 2001 dalam Bear, G, Korterling, Larry, Braziel, Patricia. 2006). Permasalahan terus berlanjut ketika anak dihadapkan pada transisi menuju remaja dan dewasa. Kegagalan akademik menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan (pengangguran), ketergantungan ekonomi dan isolasi sosial (*National Organization on Disability & Louis harris and Associates*, 2004; Vander Stoep, Davis & Collins, 2000; Wagner, Cameto & Newman, 2003 dalam Westerlund *et al.* 2006). Kerentanan sosial AKB pada usia dewasa tersebut merupakan fenomena sosial yang sudah mulai menggejala pada interaksi di kelas.

Interaksi sosial AKB mempunyai banyak kemungkinan tidak berkembang karena anak itu sendiri maupun perlakuan lingkungan di sekolah sehingga berakibat pada penerimaan sosial yang rendah. Perasaan minder, rendah diri karena kegagalan akademik pada AKB menyebabkan ia cenderung kurang berinisiatif untuk membangun hubungan persahabatan. Prestasi akademik yang kurang pada AKB juga sering dipandang negatif oleh teman lain sehingga menimbulkan keengganan untuk bermain maupun belajar bersama.

Permasalahan-permasalahan pada AKB muncul dan saling terkait satu sama lain dan membutuhkan perhatian dan tindakan dari guru sebagai mediator. Tindakan ini diperlukan untuk merubah paradigma keberadaan AKB bukan sebagai anak yang bermasalah dan merepotkan. Namun, keberadaan mereka merupakan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan sumber belajar teman-teman lain untuk mengembangkan sikap-sikap positif. Pernyataan ini seiring dengan pendapat Vaidya & Zaslavsky (2000) yang mengemukakan bahwa keberadaan anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler membawa dampak positif bagi anak-anak yang lain, antara lain: a) kehangatan dan kemampuan menjalin persahabatan, b) mengembangkan pemahaman personal tentang keragaman anak, c) meningkatkan kepedulian kepada anak lain, d) pengembangan kemampuan sosial dan e) penurunan kecemasan akan perbedaan manusia yang menimbulkan kenyamanan dan kesadaran. Pengembangan sikap positif tersebut dapat dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi tertentu untuk mewujudkan penerimaan sosial sehingga tercipta *positive learning environment*.

Anak dengan Kesulitan Belajar : Faktor penyebab dan Dampak

Kesulitan belajar dialami seorang anak ketika ia tidak mampu mencapai tujuan dan atau pembelajaran yang telah ditentukan dalam waktu tertentu, hal ini dikemukakan oleh Endang S (2001). Burton (1952 dalam Endang. 2001) juga menunjuk pada hal yang sama, bahwa anak yang diindikasikan mengalami kesulitan belajar apabila ia menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan yang dialami anak dijabarkan sebagai berikut:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila tidak mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pembelajaran tertentu, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh guru. Dalam kenyataan sehari-hari siswa mendapat nilai kurang dari enam.
- b. Siswa tidak mampu mencapai prestasi sesuai potensi yang ia miliki.
- c. Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, karena mengalami gangguan perkembangan.
- d. Siswa tidak mampu mencapai persyaratan minimal yang dijadikan prasyarat untuk belajar di tingkat berikutnya.

Munawir Yusuf dkk. (2003) menambahkan bahwa anak mengalami gangguan atau kelainan fisik dan atau mental dan atau perilaku yang karena kelainannya mereka mengalami kesulitan belajar, demikian juga anak berbakat, maka mereka termasuk anak yang mengalami kesulitan/problema belajar. Berdasar kajian dari pakar-pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena tidak menguasai tingkat penguasaan minimal, berprestasi di bawah potensi yang sebenarnya, tidak menunjukkan kemampuan sesuai dengan tugas perkembangan dan tidak menguasai ketrampilan prasyarat untuk tingkat perkembangan selanjutnya. Kesulitan belajar ini dialami oleh siswa-siswa dengan atau tanpa kelainan tertentu. Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena tidak menguasai tingkat penguasaan minimal yang diketahui berdasarkan hasil penguasaan materi yang rendah dan hambatan dalam proses belajar mengajar.

1. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Osman (Wardani, 1995) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi kesulitan belajar pada siswa. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung saling terkait (tidak berdiri sendiri) dan berperan dalam munculnya kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Intelligensi

Tingkat intelligensi seseorang memberi gambaran mengenai tingkat rata-rata pencapaian yang mungkin diraih oleh siswa. Namun hal tersebut tidak meramalkan keberhasilan dalam belajar. Tingkat intelligensi yang tinggi bukan jaminan keberhasilan seorang siswa untuk berhasil dalam pembelajaran, dan kadang ditemui kesenjangan yang nyata dengan prestasi belajarnya, dan ini banyak dikenal sebagai anak *underachiever*. Intelligensi siswa yang berada di bawah normal sering menunjukkan kesulitan dalam pemahaman materi, rentang memori yang terbatas, dan kemampuan analisis yang lemah. Hal tersebut banyak mengarah pada kemampuan kognitif yang lemah. Data mengenai intelligensi mereka dapat dijadikan dasar perencanaan program penanganan, terfokus pada prediksi kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa.

b. Ketidaksempurnaan sensori

Ketidaksempurnaan ini terkait dengan kinerja sensori (organ penglihatan, pendengaran) dan syaraf pusat. Siswa dengan kemampuan melihat kurang akan mendapat kesulitan dalam melihat sesuatu yang dituliskan di papan maupun di buku, dan hal ini akan berimplikasi pada semua mata pelajaran. Kadang-kadang terjadi kesulitan dalam belajar namun organ sensori pada siswa normal. Hal ini terjadi karena sistem syaraf pusat tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga pesan yang disampaikan oleh dan atau dari otak berbeda. Manifestasi kasus yang tampak pada siswa dapat berupa perbedaan makna antara apa yang ia lihat dan dengar dengan apa yang sebenarnya ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengaran.

c. Tingkat Keaktifan dan Kemampuan Memusatkan Perhatian

Kemampuan anak dalam memusatkan dan mempertahankan perhatian merupakan modal dasar keberhasilan dalam pembelajaran. Belajar memerlukan perhatian terfokus selama beberapa saat untuk berproses supaya memahami apa yang dipelajari. Siswa yang mudah beralih perhatian pada benda atau hal di sekeliling akan terhambat dalam memahami materi.

d. Memar Otak dan Fungsi Otak yang Minimal

Otak sebagai pusat kinerja kognisi, afeksi maupun psikomotor menjadi hal yang sangat vital dalam keberhasilan belajar seorang anak. Kondisi otak yang terluka menyebabkan terganggunya tiga komponen penting di atas dan hal tersebut juga berpengaruh dalam kesulitan dalam belajar. Terganggunya fungsi otak dapat terjadi saat kelahiran, sebelum kelahiran (prenatal), dan sesudah kelahiran. Riwayat penyakit yang diderita saat mengandung, kelahiran premature, kelahiran yang terlalu lama dan lain-lain dapat memicu lebih banyak kasus kesulitan belajar.

e. Faktor Keturunan

Pewarisan fungsi genetik dari orang tua ke anak memungkinkan penurunan sifat-sifat tertentu (misal: penyakit, karakter, bentuk fisik) termasuk di dalamnya kesulitan belajar. Namun, faktor ini tidak lebih besar peranannya dibandingkan faktor pengelolaan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

f. Ketidakmatangan atau kematangan yang terlambat

Ketidakmatangan ini lebih mudah dipahami sebagai keterlambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi pada perkembangan fisik, bahasa, motorik dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan dalam kesiapan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Misal: kemampuan membaca maupun menulis menuntut kematangan gerak motorik halus serta gerak bola mata, sehingga keterlambatan dalam kematangan hal tersebut menghambat penguasaan siswa.

g. Faktor Emosi

Emosi yang banyak disinyalir menyebabkan kesulitan belajar adalah rasa khawatir atau takut, tertekan, gugup, gelisah dan panik. Ketakutan untuk mencoba karena khawatir nanti gagal dan diolok-olok teman, takut dikira bodoh sehingga tidak mau bertanya, perasaan tertekan karena tuntutan dari orang tua menyebabkan siswa tidak maksimal dalam belajar. Di sisi lain, kesulitan belajar yang dialami seorang siswa dapat juga menimbulkan gangguan emosi sehingga dua hal ini saling terkait satu sama lain.

h. Faktor Lingkungan

Malnutrisi (kurang gizi) menyebabkan perkembangan otak tidak maksimal sehingga mengganggu proses maturitas otak. Disamping mengganggu proses perkembangan juga menyebabkan ketahanan tubuh anak kurang (mudah capai, lemah, mudah sakit) dan hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap belajar siswa.

i. Faktor Pendidikan

Cara mengajar guru yang tidak tepat, kurang memahami kebutuhan siswa yang memerlukan bantuan khusus dan lain-lain merupakan beberapa masalah dalam dunia pendidikan yang ikut berperan meningkatkan manifestasi kesulitan belajar pada siswa. Sembilan faktor di atas tidak berdiri sendiri dan mempunyai peran dalam munculnya kesulitan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memerlukan kejelian dalam melihat permasalahan belajar anak. Tidak sedikit dari mereka (AKB) muncul sebagai anak *underachiever* yang sebetulnya mempunyai potensi besar untuk berhasil dalam bidang akademik. Pemenuhan akomodasi pembelajaran dapat memberikan peluang kepada mereka untuk berhasil.

2. Dampak Kesulitan Belajar

Permasalahan pada AKB secara garis besar mencakup tiga hal, antara lain: hambatan akademik, hambatan dalam interaksi sosial dan mempunyai motivasi belajar yang rendah karena kondisi psikologis mereka. Ketiga hal tersebut saling berkaitan sehingga akomodasi pembelajaran difokuskan untuk mengatasi tiga hal tersebut. Pemaparan berikut banyak mengacu literatur yang mengarah kepada anak berkesulitan belajar spesifik (LD) namun sebagian ahli sependapat bahwa permasalahan tersebut juga dihadapi oleh AKB yang lain.

a. Hambatan Akademik AKB

Hambatan akademik pada sebagian besar AKB terkait erat dengan keterbatasan dalam hal bahasa, perhatian, kognitif, ingatan serta sosial emosional (Smith, 1998).

b. Hambatan interaksi sosial AKB

Permasalahan sosial emosional dijabarkan tersendiri karena dapat muncul sebagai permasalahan internal anak maupun sebagai dampak reaksi lingkungan terhadap permasalahan anak. Licht (Smith, 1998) mengemukakan bahwa kegagalan yang sering dialami oleh AKB mengarah pada perilaku adaptasi yang salah. Beberapa anak mempunyai kemampuan rendah dalam hal inisiatif dan membangun hubungan pertemanan (Gresham, 1997; Heiman & Margalit, 1998 dalam Pavri & Luftig, 2000; Bryan, 1991 dalam Harwell, 2001) dan memaknai tanda-tanda sosial secara tepat (Heron & Hariss, 1993; Pavri & Luftig, 2000). Mereka sering bersikap agresif dan mempunyai perilaku negatif secara verbal maupun non verbal (McConaughly, Mattison, & Peterson, 1994; Sigafos, 1995, dalam Pavri & Luftig) dan juga merusak atau menarik diri (Clare & Leach, 1991; McIntosh, Vaughn, & Zaragosa, 1991 dalam Pavri & Luftig). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan interaksi sosial dan cenderung ditolak oleh teman-teman (Farmer & Rodkin, 1996; Nabasoku & Smith, 1993 dalam Pavri & Luftig). Keterbatasan interaksi sosial banyak menyebabkan perasaan kesepian pada AKB yang lebih besar dibandingkan dengan teman sebaya (Pavri & Luftig, 2000; Luftig, 1987; Margalit, 1998 dalam Pavri & Luftig).

c. Kondisi Psikologis ABB

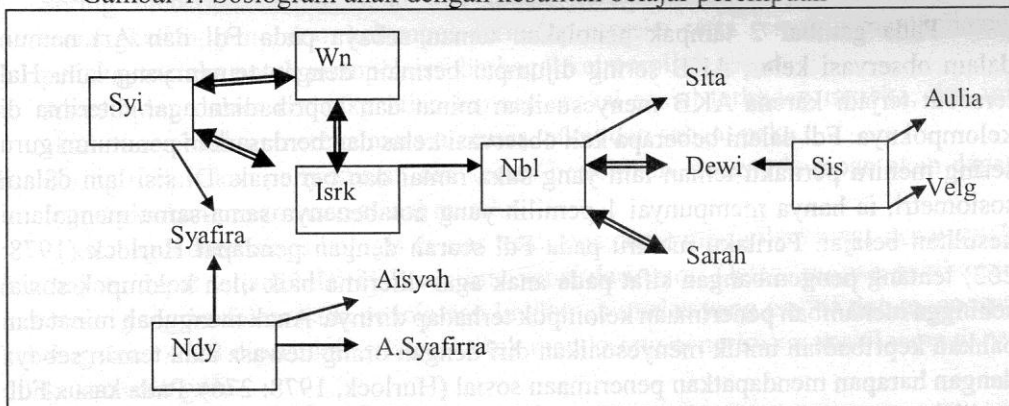
Kesulitan belajar anak berdampak negatif pada kondisi psikologis ABB yang mencakup konsep diri, penghargaan diri, motivasi belajar. Konsep diri yang rendah menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil. Kondisi ini seperti 'lingkaran setan' yang menghadapkan anak pada situasi yang buruk untuk masa depan mereka. Harwell (2002: 37) mengemukakan ABB mempunyai konsep diri dan penghargaan diri yang sama dengan anak-anak lain dalam hal non akademik tetapi mereka merasa lebih rendah dengan teman-teman yang lain dalam hal akademik. Lackaye dan Margalit (2006) juga menemukan anak dengan kesulitan belajar lebih sering merasa sendiri dan mempunyai perasaan negatif/situasi hati yang tidak baik. Hal tersebut dapat berkembang lebih jauh ke arah depresi (Maag & Reid, 2006) dan kecenderungan bunuh diri.

Interaksi Sosia Anak dengan Kesulitan Belajar di Kelas

Penerimaan AKB oleh teman yang lain ditandai dengan ajakan teman lain untuk bermain. Favazza, Phillipsen & Kumar (2000) mengemukakan hal yang senada, pilihan untuk menjadikan AKB sebagai teman bermain oleh anak lain merupakan indikasi penerimaan terhadap mereka.

Sebuah studi tentang interaksi sosial antara AKB dengan teman sebaya dalam satu sekolah di Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam visualisasi berikut:

Gambar 1: Sosiogram anak dengan kesulitan belajar perempuan

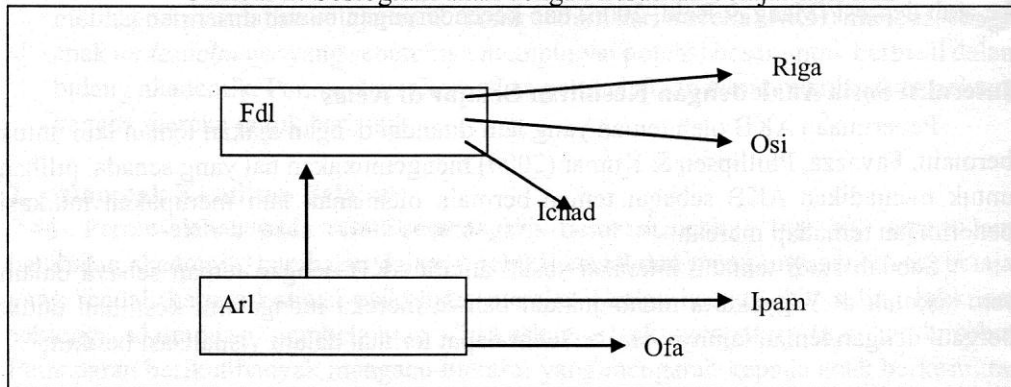


Pada gambar 1 tampak pergaulan beberapa AKB (Syi, Isrk, dan Wn) cenderung pasif dan tampak eksklusif (hanya terbatas anak yang sama-sama mengalami kesulitan belajar). Situasi tersebut dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal anak mencakup perilaku adaptasi dan inisiatif pertemanan yang tidak cukup untuk membangun interaksi dengan teman. Licht (Smith, 1998) mengemukakan hal senada bahwa kegagalan yang sering dialami oleh AKB mengarah pada perilaku adaptasi yang salah. Beberapa anak mempunyai kemampuan rendah dalam hal inisiatif dan membangun hubungan pertemanan (Gresham, 1997; Heiman & Margalit, 1998 dalam Pavri & Luftig, 2000; Bryan, 1991 dalam Harwell, 2001) dan memaknai tanda-

tanda sosial secara tepat (Heron & Hariss, 1993; Pavri & Luftig, 2000). Faktor eksternal disebabkan karena teman-teman yang lain tidak memberi kesempatan bahkan dan ditolak oleh teman-teman (Farmer & Rodkin, 1996; Nabasoku & Smith, 1993 dalam Pavri & Luftig).

Beberapa AKB yang tidak minder, lincah dan mudah bergaul (Nbl, Ndy, Sys) tampak mempunyai teman yang lebih banyak dari AKB lain maupun teman lain yang tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa interaksi sosial mereka lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dibanding dengan prestasi belajar sehingga AKB memerlukan pembelajaran sikap-sikap yang mendorong interaksi dengan teman sebaya.

Gambar 2: Sosiogram anak dengan kesulitan belajar laki-laki



Pada gambar 2 tampak penolakan teman sebaya pada Fdl dan Arl namun dalam observasi kelas, AKB sering dijumpai bermain dengan teman yang lain. Hal tersebut terjadi karena AKB menyesuaikan minat dan kepribadian agar diterima di kelompoknya. Fdl dalam beberapa kali observasi kelas dan berdasarkan penuturan guru sering meniru perilaku teman lain yang suka ramai dan berteriak. Di sisi lain dalam sosiometri, ia hanya mempunyai 1 pemilih yang notabene sama-sama mengalami kesulitan belajar. Perilaku meniru pada Fdl searah dengan pendapat Hurlock (1978: 262) tentang pengembangan sifat pada anak agar diterima baik oleh kelompok sosial sehingga menambah penerimaan kelompok terhadap dirinya. Anak mengubah minat dan bahkan kepribadian untuk menyesuaikan diri dengan orang dewasa atau teman sebaya dengan harapan mendapatkan penerimaan sosial (Hurlock, 1978: 276). Pada kasus Fdl, ia tidak menyadari bahwa peniruan (berteriak, bicara kasar dan mengganggu teman) yang dilakukannya tidak mengubah penerimaan sosial (khususnya kecenderungan anak lain untuk berteman) di kelasnya. Namun yang terjadi adalah kesan buruk guru dan kelas secara umum tentang perilaku buruknya. Kemampuan adaptasi sosial Fdl pada paparan di atas ditemukan terkait dengan kemampuan berbahasanya yang mengalami hambatan. Benner et al. (2005) memperkirakan 25 – 85 % anak yang mempunyai masalah penyesuaian sosial juga mengalami hambatan dalam membaca awal. Permasalahan bahasa sering terkait dengan hambatan memahami orang lain, berbicara jelas dan mencari kata yang sesuai untuk mengemukakan ide/kemauan dan kurang mampu dalam mengatur bahasa untuk komunikasi yang efektif (Smith, 1998; Harwell, 2001: 36).

Kemampuan berbahasa pada Fdl dan respon saat berkomunikasi tampak kurang. Dalam hal akademik, ia juga tidak dapat mengikuti materi kelas III. Permasalahan bahasa diyakini menyebabkan kemampuan belajar yang rendah (Terrell dalam Smith, 1998).

Pada gambar 1 dan 2 tampak perbedaan penerimaan sosial antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pada gambar 1, AKB perempuan tampak lebih mudah bergaul dengan teman dibandingkan gambar 2, AKB laki-laki. Penerimaan tersebut ternyata dipengaruhi pula oleh jenis kelamin. Penelitian Favazza & Odom, 1996; Sigelman, Miller, & Withworth, 1986 dalam Favazza, Phillipsen & Kumar (2000) menemukan perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah diterima oleh teman-teman yang lain daripada laki-laki.

Dampak dari penerimaan sosial yang rendah dari teman sebaya dapat menyebabkan gangguan psikologis. Hurlock (1978) memaparkan berbagai kondisi psikologis yang dapat terjadi karena adanya penolakan atau pengabaian teman sebaya antarlain sebagai berikut:

- a. Merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
- b. Merasa tidak bahagia dan tidak aman
- c. Akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian
- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai ketrampilan sosial.
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka.
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Berbagai dampak psikologis di atas tentu saja dapat merugikan masa depan anak dan hal itu dapat terjadi bila tidak ada intervensi dari guru. Dalam rangka pemberian intervensi yang berfokus pada penciptaan lingkungan kelas yang positif dan menerima keberagaman AKB diperlukan strategi untuk mendorong penerimaan sosial yang dapat dilakukan oleh guru.

Strategi untuk Mendorong Penerimaan Sosial

Berbagai penanganan untuk AKB di sekolah reguler memerlukan penerimaan dari guru yang juga dipengaruhi pemahaman tentang siapa anak dengan kesulitan belajar dan kebutuhan belajar mereka. Penerimaan dari guru ini menjadi penentu penciptaan lingkungan kelas yang nyaman dan aman untuk belajar bagi semua anak.

Guru mempunyai tiga posisi penting untuk mendorong penerimaan sosial AKB di kelas, yaitu: a) sebagai model (ucapan, gesture, perilaku, intonasi suara), b) sebagai konduktor di kelas yang dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan pemberian

kesempatan untuk belajar dan menerapkan ketrampilan kompetensi sosial AKB dan anak lainnya, c) sebagai kolaborator dengan orang tua untuk memilih perilaku yang diharapkan dan dikembangkan di rumah dan sekolah.

Namun saat ini anak dengan kesulitan belajar yang membutuhkan layanan tertentu yang bersifat khusus dan hal tersebut belum banyak dipahami oleh guru reguler. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang AKB menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani mereka. Disamping pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga mempengaruhi perlakuan guru ke AKB. Hal tersebut (penerimaan) juga masih jarang dijumpai (Bryan, 1997; Sale & Carey, 1995 dalam Pavri & Luftig, 2000; Cook, 2000) sehingga tidak heran bila pandangan negatif masih banyak tertuju pada AKB. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada AKB dibandingkan dengan anak tanpa kesulitan belajar (Heron & Harris, 1993; Sitt *et al.* 1998 dalam Pavri & Luftig, 2000). Lopes *et al.* (2004) juga mengemukakan hal serupa bahwa guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi anak dengan kesulitan belajar yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Pengabaian terhadap kebutuhan AKB dapat berdampak buruk pada anak-anak yang lain karena mereka belajar untuk tidak peduli pada teman yang 'lemah'. Rasa empati yang tidak berkembang pada anak-anak tersebut dapat berlanjut sampai mereka dewasa.

Pada guru-guru yang sudah mampu menerima keberagaman termasuk diantaranya AKB maka dapat dikembangkan 3 tahapan untuk membangun sistem pendukung sosial. Ketiga tahapan tersebut mencakup: a) Penataan komunitas kelas, b) Pengembangan strategi dan kurikulum khusus untuk mendorong penerimaan sosial, dan c) Intervensi pada anak tertentu (Meadan, H & Monda, L. 2008). Secara lebih detil ketiga tahapan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel : Tahapan Membangun sistem Pendukung sosial

Struktur	Aktivitas
Tahapan 1 : Penataan komunitas kelas	
Menciptakan lingkungan kelas yang menerima keberagaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan aturan kelas yang jelas tentang perilaku positif yang diharapkan 2. Membangun penerimaan tentang keberagaman 3. Terbuka pada kerjasama (misal: orang tua wali, ahli lain) sebagai role model
Menciptakan tempat untuk setiap anak di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 4. Membuat pembagian tugas di kelas 5. Apresiasi bakat dan minat anak secara individu pada aktivitas kelas 6. Setiap anak diyakinkan sebagai bagian dari kelas dan memiliki kelas secara bersama-sama
Memberikan kesempatan untuk interaksi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 7. pada aktivitas kelas (pengelompokan kelas yang fleksibel) 8. penggunaan cooperative learning dan tutor sebaya 9. integrasi pada aktivitas di luar kelas (pembuatan kelompok belajar, kelompok bermain) 10. mendorong kerjasama (kerja kelompok, satu tugas untuk siswa satu meja)

Tahapan 2 : Strategi khusus dan kurikulum untuk mendorong kompetensi sosial	
Penggunaan strategi untuk pembelajaran ketrampilan sosial dalam kelompok besar dan kecil (bermain peran, permainan)	11. Mengajarkan pemecahan masalah 12. Mengajarkan komunikasi efektif dan interaksi kelompok 13. Mengajarkan ketrampilan menyelesaikan konflik 14. Penggunaan strategi untuk mengatasi frustrasi, kemarahan, dan emosi lain (melalui buku anak-anak, cerita)
Penerapan ketrampilan sosial dan kurikulum pembangunan karakter	15. Penggunaan kurikulum yang sudah ada maupun dikembangkan oleh guru
Tahapan 3: Intervensi pada anak tertentu	
Pembelajaran ketrampilan sosial yang spesifik sesuai dengan kebutuhan anak	16. Melakukan asesmen 17. Mengembangkan intervensi sesuai kebutuhan anak
Mengajarkan strategi pengelolaan diri	18. Mengajarkan strategi monitoring diri, evaluasi diri, penguatan diri dan self-instruction
Meningkatkan kemampuan self determination	19. Meningkatkan pemahaman anak tentang kekuatan dan kemampuan anak 20. Meningkatkan penghargaan anak pada diri sendiri (penerimaan, tanggungjawab) 21. Mengajarkan strategi untuk <i>self determination</i> dan pembelaan diri

Sumber : Meadan, Hedda & Monda, Lisa (2008) *Collaborating to Promote Social Competence for Student With Mild Disabilities*.

Pelaksanaan tahapan di atas dapat dilakukan secara tim dan disepakati sebagai suatu kebijakan di sekolah yang sudah menerima keberagaman salah satunya AKB. Kehadiran guru pendamping khusus (GPK) di sekolah dapat banyak membantu untuk melakukan asesmen dan merancang program untuk AKB sesuai kebutuhan mereka.

PENUTUP

Keberadaan anak dengan kesulitan belajar (AKB) di sekolah reguler sering dijumpai. Permasalahan yang mereka hadapi tidak saja hambatan dalam akademik namun juga keterbatasan interaksi sosial yang terkait dengan penerimaan sekolah yang rendah. Guru mempunyai peran strategis untuk mendorong penerimaan AKB sehingga berbagai dampak buruk dapat diantisipasi. Penerimaan guru menjadi syarat mutlak sebelum dilakukan berbagai perencanaan untuk mewujudkan positif learning environment. Setelah guru menerima kondisi AKB dan memahami kebutuhannya maka dapat dilakukan 3 tahapan untuk mendorong penerimaan sosial, yaitu : a) Penataan komunitas kelas, b) Pengembangan strategi dan kurikulum khusus untuk mendorong penerimaan sosial, dan c) Intervensi pada anak tertentu (Meadan, H & Monda, L. 2008).

Kajian Pustaka

- Bear, G., Kortering, L., and Braziel, P. (2006). "School Completers and noncompleters with Learning Disabilities: Similarities in Academic Achievement and Perceptions of Self and Teachers". *Remedial and Special Education*; Sep/Oct 2006;27,5; *ProQuest Education Journals* pg. 293
- Benner, G. (2005). "The Relationship Between the Beginning Reading Skills and Social Adjustment of a General Sample of Elementary Aged Children". *Education & Treatment of Children*; Aug 2005;28,3; *ProQuest Education Journals* Pg. 250

- Cook B.G, *et al.* (2000) "Teacher's Attitudes Toward their Included Students with Disabilities". *Exceptional Children*. Fall 2000;67, 1; ProQuest Education Journals pg. 115
- Favazza, P. C., Phillipsen, L. dan Kumar, P. (2000). "Measuring and Promoting Acceptance of Young Children with Disabilities". *Exceptional Children*; Summer 2000; 66, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 491
- Gorman, C. (2003). "The New Science of Dyslexia" *Time magazine* [Online]. (31 Agustus 2003) Tersedia: <http://www.time.com/time/europe/html/030908/story4.html>. [25 April 2006]
- Harwell, J. M. (2001). *Complete Learning Disabilities Handbook: Ready-to-Use Strategies & Activities for Teaching Students with Learning Disabilities*. New (2nd ed.).USA: A Wiley Imprint
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid I. Terjemahan. (Edisi ke-6). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lackaye, T & Margalit, M. (2006). "Comparison of Achievement, Effort, and Self-Perceptions Among Students with Learning Disabilities and their peers from different achievement groups". *Journal of LD*. Sept/Okt 2006.
- Lopes, J.A., *et al.* (2004). "Teachers' Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms". *Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394
- Maag, J. & Reid, R. (2006). "Depression Among Students with Learning Disabilities: Assessing the Risk". *Journal of LD*: Jan/Feb 2006;39,1; *Proquest Education Journals* pg.3
- Marlina**. (2006). "Tingkat Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Berkesulitan Belajar di SD Inklusi". *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.2 No.1 Mei 2006
- Meadan, Hedda & Monda, Lisa (2008) Collaborating to Promote Social Competence for Student With Mild Disabilities. *Intervention in School and Clinic*; Jan 2008; 43, 3; Research Library pg. 158
- Pavri, S & Luftig, R. (2000). "The Social Face of Inclusive Education; Are students with Learning disability Really Included in the Classroom?". *Preventing School Failure*; Fall 2000; 45,1; *ProQuest Education Journals*. Pg 8.
- Pujaningsih., dkk. (2002). Bimbingan 'Smart Plus' untuk menangani anak berkesulitan belajar spesifik di Kecamatan Berbah Sleman, Laporan penelitian Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Jakarta: Dikti
- Smith, D. (1998). *Inclusion Schools for All Students*. USA: Wadworth Publishing Company
- Supartini, Endang (2001). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Diktat kuliah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vaidya, W & Zaslavsky. (2000). "Inclusion Classrooms: Knowledge versus Pedagogy. Teacher education reform effort for". Fall 2000;121,1; *Proquest education Journals* Pg.145
- Yusuf, Munawir., dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Wardani, I.G.A.K. (1995). *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Bahasa*. DEPDIKBUD
- Westerlund, D. (2006). "Effect of Peer Mentors On Work-Related Performance of Adolescents With Behavioral and/or Learning Disabilities". *Journal of Positive Behavior Interventions*; Fall 2006;8,4; *Proquest Education Journals* pg. 244.